HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN BALITA USIA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KADUDAMPIT KABUPATEN SUKABUMI

Rita Putri Wati^{1*}, Melany Rachmawati²

^{1,2} Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor

Jl. Benteng No.32, Benteng, Kec. Ciampea, Bogor, Jawa Barat 16620

*Email: rhita.ceria@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menunjukkan kualitas hidup suatu masyarakat. Berdasarkan fakta bahwa balita kurang gizi pada masa emas bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih) dan kekurangan gizi pada balita dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Untuk mengetahui adanya hubungan antara status gizi dengan perkembangan menggunakan uji Chi Square. Dengan hasil, ada hubungan yang bermakna antara Status Gizi dengan Perkembangan balita usia 1-5 tahun. Responden sebagian besar (67,5%) memiliki status gizi baik dan sebagian besar (65%) memiliki perkembangan yang normal. Hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa p-value sebesar 0.002 kurang dari 0,050, sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara Status Gizi dengan Perkembangan balita usia 1-5 tahun. Ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak usia 1-5 tahun Diharapkan ibu dapat meningkatkan perhatiannya terhadap status gizi anak dengan memperhatikan asupan makanan yang diberikan kepada anaknya, untuk mengetahui status gizi dan pertumbuhan anaknya orang tua dapat membawa anaknya minimal setiap bulan datang ke posyandu untuk memeriksakan status gizi anak

Kata Kunci: Status Gizi, Perkembangan Balita usia 1-5 tahun

PENDAHULUAN

Masa balita adalah masa pembentukan dan perkembangan manusia, usia ini merupakan usia yang rawan karena balita sangat peka terhadap gangguan pertumbuhan serta bahaya yang menyertainya. Masa balita disebut juga sebagai masa keemasan, dimana terbentuk dasar-dasar kemampuan keindraan, berfikir, berbicara serta pertumbuhan mental intelektual yang intensif dan awal pertumbuhan moral. Proses tumbuh kembang anak perlu dipantau secara cermat karena setiap batas umum anak memiliki tahapan kemampuan yang wajib dikuasai. Pemantauan tersebut merupakan bagian dari pengawasan pertumbuhan dan perkembangan balita (Lely dan Suleni, 2017).

Status gizi anak dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi. Asupan energi yang kurang dapat menyebabkan ketidakseimbangan negatif akibatnya berat badan lebih rendah dari normal atau ideal (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data UNICEF tahun 2016, diperkirakan 250 juta balita (3%) di negara-negara berkembang memiliki potensi yang rendah dalam perkembangan penuh mereka. Indonesia diperkirakan 5-10% anak memiliki perkembangan yang terhambat. Jumlah kasus perkembangan yang terhambat diperkirakan 1% sampai 3% balita umur 1 sampai 5 tahun mengalami perkembangan yang terhambat dan 100 juta balita mengalami keterlambatan perkembangan umum (Amaliah, 2018). Ada 11,7% keterbelakangan pertumbuhan pada balita di Indonesia. Konflik retardasi pertumbuhan akibat pola makan tidak seimbang pada anak, dimana terjadi konflik gizi, terdapat pola makan buruk 3,9%, gizi buruk 13,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Mengingat jumlah balita sangat besar yaitu 10 % dari seluruh populasi maka sebagai calon generasi bangsa, kualitas pertumbuhan dan perkembangan perlu mendapatkan perhatian yang serius yaitu mendapatkan gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas. (Kemenkes RI, 2021). Pemantauan tumbuh kembang anak perlu dilakukan oleh banyak pihak seperti orang tua, tenaga kesehatan, pendidik dan kader. Pihak-pihak tersebut harus memahami setiap tahapan tumbuh kembang dari anak sesuai umurnya baik dari segi motorik halus, motorik kasar, bahasa dan perkembangan sosial. Anak yang dapat melakukan tindakan sesuai dengan batasan umurnya dapat dikategorikan sebagai anak yang berhasil menyesuaikan diri secara normal. Pemantauan perkembangan dan pertumbuhan anak sangat diperlukan mulai dari 0-72 bulan bahkan sampai umur pra sekolah (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Pada tahun 2016 Kemenkes RI telah membuat alat ukur untuk memantau perkembangan balita yaitu kuisisioner pra skrining perkembangan (KPSP) yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan.

Hasil Penelitian di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung misalnya, menemukan bahwa balita dengan status gizi buruk lebih besar kemungkinannya mengalami gangguan perkembangan motorik pada usia 2 hingga 5 tahun, hal ini membenarkan temuan penelitian lain yang menemukan adanya korelasi antara perkembangan balita dan status gizi (Kartika *et al.*, 2020). Selain itu, penelitian di wilayah kerja Puskesmas Gianyar I pada bulan Maret–Mei 2021 juga melaporkan adanya korelasi status gizi dengan perkembangan kognitif pada balita (Putri *et al.*, 2021). Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang juga menyatakan terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita (Wulandari *et al.*, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu peneliti melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara variabel bebas (status gizi) dengan variabel terikat (perkembangan balita). Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi target pada penelitian ini adalah balita usia 1-5 tahun yang tinggal di sekitar posyandu kubis wilayah kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi pada bulan Februari sebanyak 48 balita.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin di Posyandu K Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi

Karakteristik responden	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
12 Bulan	4	10
13-24 Bulan	9	22,5
25-36 Bulan	6	12,5
37-48 Bulan	11	27,5
49-60 Bulan	11	27,5
Jumlah	40	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	65
Perempuan	14	35
Jumlah	40	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir setengahnya (27,5%) balita berusia 37-48 bulan dan 49-60 bulan. dan sebagian besar (65%) balita berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Gizi di Posyandu K Wilayah kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi

Status Gizi	Frekuensi	Presentase (%)
Gizi Buruk	0	0
Gizi Kurang	5	12,5
Gizi Baik	27	67,5
Beresiko Gizi Lebih	5	12,5
Gizi Lebih	3	7,5
Obesitas	0	0
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar (67,5%) balita memiliki status gizi baik.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perkembangan balita usia 1-5 tahun di Posyandu K Wilayah kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi

Perkembangan Balita	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	26	65
Meragukan	12	30
Penyimpangan	2	5
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) balita memiliki perkembangan yang normal.

Tabel 4 Analisis hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi

Status Gizi	Perkembangan Balita						Jumlah	P Value
	Normal		Meragukan		Penyimpangan			
	n	%	n	%	n	%		
Gizi Buruk	0	0	0	0	0	0	0	0
Gizi Kurang	0	0	3	7,5	2	5	5	12,5
Gizi Baik	19	47,5	8	20	0	0	27	67,5
Beresiko Gizi Lebih	5	12,5	0	0	0	0	5	12,5
Gizi Lebih	2	5	1	2,5	0	0	3	7,5
Obesitas	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	26	65	12	30	2	5	40	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya (47,5%) balita dengan perkembangan yang normal memiliki status gizi baik, Dari hasil uji statistik *chi square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,002 (<0,050). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

PEMBAHASAN

1. Status gizi balita

Dari hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan dari 40 responden yang diteliti, sebanyak 5 responden (12,5%) kategori gizi kurang, sebanyak 27 responden (67,5%) kategori gizi baik, sebanyak 5 responden (12,5%) kategori beresiko gizi lebih, dan sebanyak 3 responden (7,5%) kategori gizi lebih. Dari data tersebut diketahui bahwa status gizi balita di Posyandu K wilayah kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi sebagian besar adalah baik.

Gizi merupakan komponen penting dalam perkembangan dan pertumbuhan. Jaringan otak mengalami percepatan perkembangan pada balita. Ukuran otak balita mencapai 80% dari ukuran otak orang dewasa pada usia dua tahun. Otak selanjutnya akan berkembang dengan kecepatan yang telah berkurang.

Perkembangan otak yang tidak mencapai optimal akan berdampak pada perkembangan kognitif balita (Solechah, 2017). Status gizi balita adalah keadaan gizi anak balita umur 0-59 bulan yang ditentukan dengan metode Antropometri, berdasarkan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB). Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2020, kategori status gizi antropometri pada balita yang diukur dengan indikator berat badan dibandingkan dengan tinggi badan (BB/TB) meliputi gizi buruk, gizi kurang, beresiko gizi lebih, gizi lebih dan obesitas. Hal ini sesuai dengan teori bahwa balita yang gizi kurang cenderung memiliki kemampuan yang terbatas dalam menyerap informasi serta bersikap dalam proses perkembangan dibandingkan dengan balita yang status gizi baik (Surbaningsih, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk yaitu sebagian besar balita (71.5%) memiliki status gizi baik sebanyak 25 balita (Lely dan Suleni, 2017).

Menurut asumsi peneliti jika berat badan balita sesuai berarti menandakan bahwa status gizi balita tersebut baik. Balita dengan status gizi baik akan mudah menerima stimulasi atau melakukan proses perkembangannya secara optimal.

2. Perkembangan Balita

Dari hasil penelitian pada tabel 3 sebagian besar (65%) balita memiliki perkembangan yang normal, hampir setengahnya (30%) balita memiliki perkembangan yang meragukan dan sebagian kecil (5%) balita memiliki penyimpangan pada perkembangannya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Wuryani bahwa anak dengan perkembangan motorik yang baik atau normal akan memiliki kesehatan yang baik, kemandirian, hiburan diri serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Wuryani, 2018), sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Atien, 2016) bahwa anak dengan perkembangan motorik abnormal atau memiliki masalah dalam perkembangan akan mengalami beberapa masalah seperti keterlambatan dalam kemampuan komunikasi (bersosialisasi), belajar, autisme, kesulitan kontrol emosi, serta retardasi mental.

Dengan demikian, status gizi memiliki peran penting dalam perkembangan anak, hal ini dikarenakan anak dengan gizi cukup atau tepat akan memiliki perkembangan yang optimal serta cepat dalam mencapai taraf kematangan dibandingkan dengan anak dengan status gizi kurang (Nurul, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk yaitu sebagian besar balita (65,7%) memiliki perkembangan sesuai sebanyak 23 balita (Lely dan Suleni, 2017).

Menurut asumsi peneliti, status gizi pada masa balita perlu mendapatkan perhatian yang serius dari orang tua, karena kekurangan gizi pada masa ini akan menyebabkan kerusakan yang bisa berdampak pada perkembangan.

3. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita Di wilayah kerja Puskesmas Kadudampit Sukabumi

Dari hasil penelitian pada tabel 4., dapat diketahui hampir setengahnya (47,5%) balita dengan perkembangan yang normal memiliki status gizi yang baik. Dari hasil uji statistik *chi square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,002 (<0,050). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

masalah-masalah gizi timbul dikarenakan anak sangat aktif bermain dan banyak kegiatan. Hal ini dapat mempengaruhi nafsu makan yang mengakibatkan nafsu makan mereka menurun, sehingga konsumsi makanan tidak seimbang dengan kalori yang diperlukan (Notoatmodjo, 2018).

Menurut (Yohanes, 2016), nutrisi yang baik dapat berpengaruh terhadap kesehatan anak. Nutrisi sendiri adalah proses dimana tubuh manusia menggunakan makanan untuk membentuk energi, mempertahankan kesehatan, pertumbuhan dan untuk berlangsungnya fungsi normal setiap organ baik antara asupan nutrisi dengan kebutuhan nutrisi. Selain pada kesehatan anak, hal ini juga dapat berpengaruh pada perkembangan fisik dan otak anak. Apabila makanan tidak cukup mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan, dan keadaan ini berlangsung lama akan dapat menyebabkan perubahan metabolisme dalam otak yang berakibat terjadi ketidakmampuan berfungsi secara normal. Pada keadaan yang lebih berat dan kronis kekurangan gizi menyebabkan pertumbuhan badan terganggu, badan kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil .

Menurut asumsi peneliti perkembangan dipengaruhi oleh status gizi, juga ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya seperti faktor genetik dan faktor lingkungan. Agar faktor lingkungan memberikan pengaruh positif bagi tumbuh kembang balita maka diperlukan pemenuhan atas kebutuhan dasar balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi dengan *p-value* sebesar 0,002.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, C., Suryani, Y. D., & Garna, H. 2020. Hubungan stunting dengan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 2–5 tahun di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *J Intégr Kesehat Sains*, 2(2), 104-108. <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5597>
- Kemendes. 2017. *Ilmu Gizi*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Kementrian Kesehatan RI. 2016. *Penanganan Gizi Buruk dan Upaya Pencegahannya*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Putri, R. A. 2024. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 6-12 Bulan Menurut Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Studi Observasional di Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan). <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/34145>
- Solechah, M. 2017. *Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta*. Universitas Aisiyah Yogyakarta